



Strategi Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun dalam Permainan Estafet Bola

Yuniar Ike Pratiwi¹, Dian Kristiana², Muhammad 'Azam Muttaqin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

E-mail : yuniarpratiwi567@gmail.com, kristiana@umpo.ac.id, muhammadazammutt@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-03	Early childhood education (ECE) is a crucial phase in a child's development, often referred to as the golden age. Appropriate stimulation during this phase can have a significant impact on the child's future development. One important aspect to be developed is social skills, which include self-awareness, a sense of responsibility, and behavior in accordance with social norms. The ball relay game is an effective method to stimulate the social skills of children aged 4-5 years. This game involves team cooperation to move a ball from one point to another, teaching children about rules, discipline, sharing, and teamwork. This study aims to identify teacher strategies in stimulating children's social skills through the ball relay game at TKIT Insan Madani Madiun. The research method used is qualitative with an approach of observation, interviews, and documentation. The results show that the teacher's strategies include the pre-playing stage, playing stage, and closing stage. In the pre-playing stage, the teacher explains the rules and motivates the children. The playing stage involves the teacher observing children's interactions and providing encouragement. The closing stage involves reflecting on the children's playing experiences. This strategy is effective in developing children's social skills, marked by increased cooperation, understanding of rules, and responsibility. This research contributes to ECE practices and highlights the importance of play in developing children's social skills.
Keywords: <i>Social Skills Development;</i> <i>Ball Relay Game;</i> <i>Teacher Strategies;</i> <i>Child Development.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-03	Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam perkembangan anak, sering disebut sebagai masa keemasan. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan sosial, yang mencakup kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku sesuai norma sosial. Permainan estafet bola merupakan metode yang efektif untuk menstimulasi kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru dalam menstimulasi kemampuan sosial anak melalui permainan estafet bola di TKIT Insan Madani Madiun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi tahap pra bermain, bermain, dan penutup. Pada tahap pra bermain, guru memberikan penjelasan aturan dan memotivasi anak. Tahap bermain melibatkan pengamatan guru terhadap interaksi anak dan memberikan dorongan. Tahap penutup melibatkan refleksi pengalaman bermain anak. Strategi ini efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak, yang ditandai dengan peningkatan kerjasama, pemahaman aturan, dan tanggung jawab anak. Penelitian ini memberikan kontribusi pada praktik pembelajaran PAUD dan pentingnya permainan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.
Kata kunci: <i>Perkembangan</i> <i>Kemampuan Sosial;</i> <i>Permainan Estafet Bola;</i> <i>Strategi Guru;</i> <i>Perkembangan Anak.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase yang sangat krusial dalam perkembangan seorang anak. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan, di mana stimulasi yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak di masa mendatang. PAUD bertujuan untuk menyediakan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, dengan fokus pada stimulasi menyeluruh yang mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial,

dan emosional (Anjani & Mashudi, 2024). Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan sosial.

Kemampuan sosial merupakan seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan harmonis (Kristiana & Muttaqin, 2023). Menurut Hurlock Menurut Hurlock, perkembangan sosial-emosional melibatkan pertumbuhan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Perkembangan emosional adalah proses di mana anak-anak melatih diri

merespons rangsangan sosial, terutama yang berasal dari tuntutan kelompok. Mereka belajar untuk berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) pada anak usia 4-5 tahun, kemampuan sosial anak usia dini mencakup kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku proposional

Permainan anak usia dini merupakan aktivitas yang dirancang untuk anak-anak berusia antara 0 hingga 6 tahun, dengan tujuan merangsang perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka (Saputra, n.d.). Permainan pada tahap ini berperan sebagai alat eksplorasi dan pembelajaran, memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka, mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, serta mempelajari aturan sosial dan cara berinteraksi dengan orang lain. Melalui permainan, anak-anak tidak hanya menikmati waktu mereka, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang penting, yang membantu membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi.

Salah satu permainan yang dilakukan adalah dengan estafet bola. Permainan estafet bola adalah sebuah aktivitas permainan yang melibatkan anak-anak dalam kelompok untuk saling bekerja sama memindahkan bola dari satu titik ke titik lainnya dengan cara tertentu. Permainan ini dirancang untuk mengembangkan berbagai kemampuan fisik dan sosial anak. Permainan estafet bola modifikasi adalah variasi dari lari estafet tradisional, yang biasanya dilakukan dengan membawa ranting atau tongkat kecil yang diberikan kepada anggota tim berikutnya. Dalam penelitian ini, modifikasi dilakukan dengan menggunakan bola berwarna-warni yang dipindahkan secara berantai. Permainan ini biasanya dilakukan di luar ruangan (outdoor) dan umumnya berlangsung sekitar 20 menit (Amaliah, 2022).

Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan estafet bola: siapkan tim yang terdiri dari jumlah anggota yang sama, anak di barisan depan harus siap untuk mengambil bola dari keranjang, anak di barisan belakang harus fokus untuk menerima bola yang diterima, setelah peluit berbunyi anak pertama dari setiap tim mengambil bola dan meneruskannya ke anak kedua, bola harus diserahkan dari satu anak ke anak lainnya tanpa jatuh, jika bola jatuh, tim harus mengulang dari awal, Proses ini berlanjut sampai bola diterima oleh anak terakhir dan dimasukkan ke dalam keranjang, lakukan sampai

bola habis, tim yang pertama kali mengumpulkan bola paling banyak di keranjang adalah pemenangnya (Lestari & Puspitasari, 2021).

Bentuk kemampuan sosial yang dapat diterapkan dalam permainan estafet bola meliputi pemahaman terhadap peraturan dan disiplin, pemahaman terhadap peraturan berarti anak-anak belajar mengenali, mengingat, dan mengikuti serangkaian aturan yang telah ditetapkan. Mereka juga belajar untuk berbagi, membantu teman, dan menunjukkan antusiasme dalam berpartisipasi dalam permainan kompetitif secara positif. Di antara berbagai jenis permainan, permainan estafet bola telah dipilih sebagai strategi efektif untuk menstimulasi kemampuan sosial anak-anak di TKIT Insan Madani Madiun.

Strategi pembelajaran adalah cara dan langkah-langkah yang diambil oleh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional, dengan memperhatikan materi pengajaran tertentu (Djamarah & Zain, 2014). Menurut Twelker, strategi pembelajaran pada dasarnya terdiri dari empat elemen utama yaitu: a) menetapkan tujuan pengajaran; b) menentukan sistem pendekatan pembelajaran; c) memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran, termasuk menentukan alat, media, sumber, dan fasilitas pengajaran, serta menyusun langkah-langkah strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran dan pengelolaan waktu); d) menetapkan kriteria keberhasilan proses pembelajaran melalui evaluasi yang digunakan (Muthia et al., 2021)

Strategi pembelajaran melalui bermain merujuk pada metode pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan memfasilitasi pembelajaran di kelas. Strategi ini melibatkan berbagai teknik dan langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran melalui bermain melibatkan tiga langkah utama: tahap pra bermain, tahap bermain, dan tahap penutup. Pada tahap pra bermain, kegiatan meliputi persiapan siswa untuk melaksanakan aktivitas bermain, serta penyiapan bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Tahap bermain mencakup serangkaian aktivitas di mana anak-anak menuju ke tempat bermain yang telah disiapkan, dengan bimbingan guru, mereka mulai melaksanakan tugas masing-masing. Setelah aktivitas selesai, anak-anak merapikan kembali bahan dan peralatan permainan. Tahap penutup melibatkan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk

menarik perhatian dan membangkitkan minat anak pada aspek-aspek penting dalam bermain, serta menghubungkan pengalaman bermain mereka dengan pembelajaran.

Pada wawancara awal yang dilakukan di TKIT Insan Madani kemampuan sosial anak sudah berkembang, hal ini dibuktikan dengan 2 kali berturut-turut menjuarai perlombaan estafet bola. Teori Hurlock menjadi penting karena teori ini secara khusus membahas kemampuan sosial anak. Hurlock menguraikan bagaimana anak-anak belajar berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan tuntutan sosial melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan orang lain (Djazifah, n.d.). Dengan menggunakan teori Hurlock sebagai dasar, guru dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk menstimulasi kemampuan sosial anak-anak, memastikan bahwa pendekatan yang digunakan didasarkan pada pemahaman mendalam tentang perkembangan sosial anak.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi efektif yang telah diterapkan oleh guru TKIT Insan Madani Madiun secara khusus dan untuk TK lainnya secara umum. Strategi guru sangat menentukan keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru serta dampak dari strategi-strategi tersebut terhadap perkembangan sosial anak. Atas dasar tersebut peneliti berkeinginan untuk lebih jauh dan menuangkan hasilnya dalam bentuk jurnal ilmiah anak usia dini dengan judul strategi guru dalam menstimulasi kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun melalui permainan estafet bola.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi alami dan menerapkan triangulasi data untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan valid tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun melalui permainan estafet bola. Pendekatan triangulasi melibatkan penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data mengenai strategi yang digunakan. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari di kelas untuk mengamati secara langsung interaksi sosial anak-anak selama permainan estafet bola. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi,

dengan seluruh aktivitas yang relevan dicatat dalam catatan lapangan (Sugiyono, 2020)

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT INSAN MADANI, sebuah taman kanak-kanak di Madiun, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, 1 guru kelas A (usia 4-5 tahun) dan anak yang mengikuti lomba. Pemilihan lokasi dan subjek berdasarkan pada kriteria bahwa sekolah tersebut menerapkan permainan estafet bola sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Melalui Bermain Estafet Bola

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai tindakan untuk merancang proses pembelajaran yang mencakup serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa. Hal ini meliputi penggunaan metode serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Fadhlina-Harisnurn.d.). Sejalan dengan wawancara kepala sekolah, guru di TKIT Insan Madani menerapkan strategi pembelajaran melalui bermain dengan merancang kegiatan yang interaktif dan menyenangkan. Mereka menggunakan berbagai jenis permainan dan aktivitas yang sesuai dengan usia anak-anak untuk mengajarkan konsep-konsep pembelajaran. Guru juga memfasilitasi permainan yang mengembangkan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif anak-anak. Setiap aktivitas dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan melibatkan anak secara aktif. Berdasarkan hasil observasi, tahapan yang digunakan guru dalam menstimulasi kemampuan sosial meliputi:

a) Tahap pra bermain

Pada tahap pra bermain, guru memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang aturan-aturan yang harus diikuti selama permainan estafet bola, serta memberikan instruksi rinci mengenai cara bermain. Guru juga menyiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk permainan. Selain itu, guru memotivasi anak-anak dengan memberikan semangat dan dorongan agar mereka merasa antusias dan siap untuk bermain.



Gambar 1. Anak membuat lingkaran dan melakukan kesepakatan bermain

Berdasarkan gambar di atas, guru berkumpul dengan anak-anak dalam sebuah lingkaran dan menjelaskan aturan bermain estafet bola. Guru menggunakan gerakan tangan untuk menggambarkan cara bermain, sementara anak-anak memperhatikan dengan saksama saat guru menjelaskan aturan serta cara bermain estafet bola. Mengajarkan aturan permainan membantu anak-anak memahami struktur sosial dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam situasi yang terstruktur (Pratiwi Wiwik (2017).

Selanjutnya, guru menyiapkan alat permainan yang diperlukan, seperti bola plastik dan keranjang, dengan bantuan anak-anak. Guru memastikan semua peralatan siap digunakan untuk permainan estafet bola. Keterlibatan anak-anak dalam persiapan alat dan bahan mengajarkan tanggung jawab dan organisasi. Ini membantu membangun rasa kepemilikan dan keterlibatan dalam aktivitas, yang penting dalam perkembangan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dalam tahap pra bermain guru memotivasi anak-anak untuk tetap semangat dalam bermain dengan menggunakan kata-kata positif. Ketika anak-anak mendengar bahwa permainan akan segera dimulai, mereka menunjukkan rasa antusiasme dengan ekspresi ceria di wajah mereka. Motivasi adalah kunci untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak-anak. Dengan memberikan motivasi, guru membantu meningkatkan kepercayaan diri dan juga antusiasme anak, sesuai dengan prinsip Hurlock tentang pentingnya motivasi dalam perkembangan sosial (Andrekiy et al., n.d.).

b) Tahap Bermain

Pada tahap bermain, guru memberikan dorongan kepada anak-anak untuk

memindahkan bola kepada teman mereka. Berdasarkan dari hasil observasi ketika permainan dimulai, guru memberikan instruksi tambahan dan dorongan kepada anak-anak untuk memindahkan bola dengan cepat. Selama permainan, anak-anak juga mampu memindahkan bola dengan tepat menggunakan tangan mereka, hal ini merupakan contoh penggunaan model perilaku. Ketika guru menunjukkan atau mempraktikkan cara memindahkan bola dengan benar, anak-anak akan mengamati dan menirukan cara tersebut.

Untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami peran mereka dalam permainan estafet bola, guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak. Anak-anak kemudian menunjukkan pemahaman mereka dengan mengetahui kapan harus bergerak, menerima bola, dan meletakkan di keranjang. Menekankan pentingnya penguatan sosial dalam proses pembelajaran. Memastikan pemahaman dan kesiapan anak-anak membantu dalam membangun kesadaran diri dan tanggung jawab (Sihombing Adi Saputra et al., 2024) guru memantau bagaimana anak-anak bekerja sama dalam tim, mengamati interaksi mereka, memastikan mereka saling membantu, dan mendukung satu sama lain selama permainan. Guru mengamati anak-anak dalam menunjukkan sikap saling menghargai saat menunggu giliran. Kesabaran sebagai keterampilan sosial, dapat dipelajari melalui pengamatan. Melalui pengamatan terhadap cara anak-anak menunggu giliran. Mengamati kesabaran anak membantu guru menilai dan memperkuat perilaku positif (Lombu & Suprihatin, 2020).

Dalam permainan estafet bola yang dilaksanakan di TKIT Insan Madani, peran guru dalam memantau permainan dari awal hingga akhir sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak mematuhi aturan, berpartisipasi dengan aktif, dan mengatasi tantangan dengan baik. Pengamatan aktif dan pemberian bimbingan langsung mendukung perkembangan sosial anak dengan memberikan dukungan yang diperlukan. Dalam observasi, peneliti mengamati bahwa memberikan pujian dan dorongan kepada anak-anak sangat penting untuk menghargai usaha mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri dan

semangat dalam permainan. Berdasarkan observasi dan dokumentasi diatas, peneliti mencatat bahwa guru mengajak anak-anak untuk bersama-sama membereskan alat permainan. Guru memberikan instruksi yang jelas mengenai cara merapikan mainan dan beberapa anak terlibat dalam proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap perilaku yang diharapkan dan dukungan dalam melakukan tugas tersebut dapat membantu anak-anak belajar perilaku yang diinginkan (Abdullah, 2019).

c) Tahap Penutup

Berdasarkan hasil observasi tahap penutup, guru mengajak anak-anak untuk menceritakan kembali pengalaman mereka selama bermain. Peneliti mengamati dengan jelas antusiasme anak-anak saat berbagi cerita tentang aktivitas yang baru saja mereka lakukan. Menurut Hurlock, mengajak anak-anak untuk menceritakan pengalaman mereka membantu mereka merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan alami (Sari, 2017)

Dalam evaluasi dan umpan balik permainan estafet bola di TKIT Insan Madani, guru memberikan pemahaman kembali kepada anak-anak ketika terjadi pelanggaran. Guru menjelaskan dengan jelas aturan yang dilanggar, memberikan contoh yang benar, dan memastikan anak-anak memahami cara untuk memperbaiki kesalahan mereka. Selain itu, guru memberikan bimbingan tambahan untuk mencegah pelanggaran serupa di masa depan, sambil tetap mendukung anak-anak secara positif untuk terus belajar dan berkembang. Dari paparan hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan strategi yang digunakan guru TKIT Insan Madani adalah pembelajaran melalui bermain. Strategi ini dirancang untuk menciptakan kegiatan interaktif dan menyenangkan yang sesuai dengan usia anak-anak. Pada tahap pra bermain, guru memberikan penjelasan dan memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi dengan antusias. Selama bermain, guru memfasilitasi dengan memberikan instruksi dan dorongan serta mengamati interaksi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kesabaran dan kerja sama. Di tahap penutup, guru meminta anak-anak

untuk merefleksikan pengalaman mereka dan memberikan umpan balik untuk memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini membantu anak-anak belajar melalui pengalaman langsung.

2. Kemampuan Sosial Anak Usia Dini dalam Permainan Estafet Bola

Kemampuan sosial anak usia dini dalam permainan estafet bola memiliki peran penting dalam menstimulasi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Hal ini dibuktikan melalui observasi dan wawancara di TKIT Insan Madani, yang menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak-anak berada pada kategori baik. Peran guru dalam membentuk kemampuan sosial anak-anak sangat signifikan. Kemampuan sosial ini terdiri dari tiga indikator utama, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku pro sosial. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan anak dalam mengenali perasaan ataupun emosi yang sedang dirasakan serta bagaimana sikap dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang di alami. Aspek kesadaran diri antara lain : menunjukkan sikap mandiri dan menunjukkan rasa percaya diri. Pertama, berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan kemandirian mereka saat bermain estafet bola, mengambil bola sendiri tanpa bantuan, dan pada saat mereka memindahkan bola ke teman berikutnya. Peran guru untuk meningkatkan kemandirian anak dengan memberikan dorongan untuk terus mencoba. Pentingnya kemandirian sebagai bagian dari perkembangan sosial dan emosional anak. Mengambil inisiatif dan melakukan tugas tanpa bantuan menunjukkan bahwa anak telah mengembangkan keterampilan mandiri yang baik (Ketut & Suarti, n.d.)

Kedua, menunjukkan rasa percaya diri dalam permainan estafet bola, anak-anak menunjukkan konsistensi dalam mengikuti aturan permainan, serta memperlihatkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam tim. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Humaida dkk, pengembangan rasa percaya diri pada anak usia dini sangat krusial karena hal ini dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan

membentuk karakter yang baik sebagai modal dalam kehidupan mereka di masa depan. Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang secara otomatis dimiliki anak atau diwariskan dari keturunan. Sebaliknya, kepercayaan diri terbentuk melalui proses belajar dalam merespons berbagai rangsangan eksternal melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Ginting et al., 2022).

Hal ini terlihat jelas dari gambar di atas, di mana anak-anak berhasil memenangkan lomba permainan estafet bola. Anak-anak yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka umumnya menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dalam mengikuti permainan dan lebih bersemangat dalam berpartisipasi. Keyakinan tersebut mendorong mereka untuk terus berusaha dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama permainan. Selain itu, anak-anak dengan rasa percaya diri yang kuat juga cenderung lebih bersikap mendukung dan memberikan dorongan kepada teman-teman mereka.

b) Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab merupakan kesadaran masing-masing anak dalam melakukan suatu kegiatan yang merupakan tugas dan tanggung jawabnya. Peran guru dalam hal ini sangat penting karena mereka tidak hanya membimbing anak dalam memahami dan melaksanakan tanggung jawab mereka, tetapi juga memberikan teladan dan dukungan yang diperlukan untuk membangun sikap tanggung jawab tersebut secara konsisten. Aspek tanggung jawab dalam permainan estafet bola ini adalah mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Berdasarkan hasil wawancara guru dan observasi, kemampuan anak untuk bermain dengan teman sebaya dan membantu ketika teman menghadapi kesulitan sudah terlihat secara jelas. Anak-anak menunjukkan sikap membantu teman saat ada teman yang kesulitan memegang atau memindahkan bola. Mereka juga saling memberikan semangat dan dukungan verbal selama permainan dengan mengatakan "Ayo, Ayo!" dan "Semangat!".

Di TKIT Insan Madani, salah satu metode yang diterapkan oleh guru adalah dengan menggunakan cerita dan contoh

nyata untuk mengajarkan nilai berbagi dan saling membantu. Selain itu, guru juga mempraktikkan perilaku tersebut dalam kegiatan sehari-hari dan memberikan pujian ketika anak-anak menunjukkan sikap berbagi atau membantu teman-temannya.

c) Perilaku proposional

Indikator selanjutnya yang perlu dikembangkan adalah perilaku prososial anak. Menurut Beaty, perilaku prososial adalah tindakan yang mencerminkan kepedulian atau perhatian seorang anak terhadap anak lainnya (Rakhma Ardhiani & Darsinah, 2023).

Aspek pertama dari perilaku prososial adalah menunjukkan antusiasme dalam permainan estafet bola. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, anak-anak tampak sangat ceria dan penuh semangat. Mereka tersenyum, tertawa, dan memberikan sorakan dengan penuh semangat. Anak-anak terlibat aktif dalam setiap tahap permainan, mulai dari mengambil bola, mengoper bola, hingga memberikan dukungan kepada teman. Ketika anak merasa takut bermain estafet bola, peran guru adalah mendampingi mereka selama permainan.

Aspek kedua dari pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak dapat mematuhi aturan saat bermain estafet bola. Kemampuan ini penting karena mengikuti aturan permainan tidak hanya menunjukkan bahwa anak-anak memahami struktur dan norma yang ada, tetapi juga bahwa mereka patuh terhadap norma sosial. Dengan mematuhi aturan, anak-anak belajar tentang pentingnya regulasi dalam interaksi sosial serta bagaimana aturan membantu menjaga keteraturan dan keadilan dalam aktivitas kelompok.

Dari paparan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan kemampuan sosial yang ada di TKIT Insan Madani dalam permainan estafet bola sudah baik, hal ini didasari dari aspek kesadaran diri anak-anak ditunjukkan melalui kemandirian dan rasa percaya diri dalam bermain, di mana mereka dapat mengambil dan memindahkan bola sendiri tanpa bantuan. Tanggung jawab terlihat dari sikap anak-anak yang mau berbagi, menolong, dan membantu teman saat

bermain. Perilaku pro-sosial ditunjukkan melalui antusiasme, keterlibatan aktif dalam permainan, serta kepatuhan terhadap aturan. Peran guru sangat penting dalam memantau dan membimbing anak-anak, serta memberikan dorongan dan contoh nyata untuk mengembangkan ketiga indikator ini.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menstimulasi kemampuan sosial anak 4-5 tahun

a) Faktor pendukung

Menstimulasi kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun melibatkan berbagai faktor yang mendukung perkembangan keterampilan sosial mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah terdapat beberapa faktor antara lain:

1) Dukungan dari orang tua

Dukungan dan bimbingan dari orang tua dan guru memainkan peran penting dalam menstimulasi kemampuan sosial anak. Orang tua dan guru yang aktif terlibat dalam perkembangan sosial anak memberikan umpan balik, bimbingan, dan dukungan yang diperlukan untuk dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang efektif. Contoh keterlibatan orangtua dalam kegiatan parenting, family gathering

2) Peran guru yang aktif

Guru yang terlibat secara aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan kepada anak-anak dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang positif dan memberikan contoh nyata tentang cara berinteraksi dan bekerja sama.

3) Metode pengajaran yang tepat

Metode pengajaran yang menggunakan pendekatan bermain sambil belajar, serta melibatkan permainan yang bersifat kolaboratif seperti estafet bola, dapat meningkatkan keterampilan sosial anak melalui pengalaman langsung dan praktik berulang.

b) Faktor penghambat

1) Keterbatasan waktu

Kegiatan pembelajaran yang terlalu padat atau jadwal yang sangat terstruktur dapat mengurangi waktu

yang tersedia untuk aktivitas sosial dan bermain bebas. Anak-anak usia 4-5 tahun memerlukan waktu yang cukup untuk berinteraksi secara alami dengan teman sebaya melalui permainan yang tidak terstruktur, yang merupakan cara utama mereka belajar keterampilan sosial.

2) Lingkungan yang kurang kondusif

Lingkungan yang tidak kondusif, seperti ruang bermain yang sempit, berisik, atau kurang aman, dapat menghambat anak dalam berinteraksi dan bermain secara efektif.

3) Rasio antara guru dan anak yang tinggi

Rasio guru dan anak yang terlalu tinggi dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, karena guru tidak dapat memberikan perhatian individual yang cukup kepada setiap anak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan stimulasi kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi dukungan dari orang tua, peran guru yang aktif, dan metode pengajaran yang tepat. Untuk faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu, lingkungan kurang kondusif, dan rasio antar guru dan anak tinggi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Strategi pembelajaran melalui bermain digunakan untuk menciptakan kegiatan interaktif dan menyenangkan yang sesuai dengan usia anak-anak. Pada tahap pra bermain, guru memberikan penjelasan dan motivasi. Selama bermain, guru memberikan instruksi, dorongan, dan mengamati interaksi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kesabaran dan kerja sama. Di tahap penutup, guru meminta anak-anak untuk merefleksikan pengalaman dan memberikan umpan balik. Kemampuan sosial anak-anak sudah baik, ditunjukkan melalui kemandirian dan rasa percaya diri, tanggung jawab dalam berbagi dan membantu teman, serta perilaku pro-sosial seperti antusiasme dan kepatuhan terhadap aturan. Peran guru sangat penting dalam memantau, membimbing, dan memberikan contoh nyata. Stimulasi kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti

dukungan orang tua, peran aktif guru, dan metode pengajaran yang tepat. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, lingkungan kurang kondusif, dan rasio guru dan anak yang tinggi.

B. Saran

Temuan dalam penelitian ini sebagai bahan acuan pendidik dalam membuat rencana pembelajaran yang terstruktur, mencakup tujuan permainan, langkah-langkah pelaksanaan, dan evaluasi. Pastikan rencana tersebut sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi: Adakan pelatihan untuk guru mengenai teknik permainan estafet bola dan cara mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar-mengajar. Tingkatkan kompetensi guru dalam mengobservasi dan menilai perkembangan sosial anak. Menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan untuk permainan estafet bola. Sediakan alat dan bahan yang diperlukan untuk permainan, serta pastikan semuanya dalam kondisi baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Amaliah, O. (2022). View of HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS DALAM BERMAIN ESTAFET BOLA DENGAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK. *Al IHSAN*, 03.
- Andrekiy, L. A., Eka Citra, D., Ilham Gilang, M., & Menengah Pertama Negeri, S. (n.d.). STRATEGI GURU MATA PELAJARAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(1). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8042>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110-127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Djazifah, N. (n.d.). *KELUARGA SEBAGAI TITIK AWAL PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI (Sebuah Kajian Sosiologis)*.
- Ginting, N. A., Harun, H., & Nurmaniah, N. (2022). Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4297-4308. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2437>
- Ketut, N., & Suarti, A. (n.d.). *BERMAIN PUZZLE MEMUPUK SIKAP KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI* (Vol. 2).
- Kristiana, D., & Muttaqin, A. (2023). PENERAPAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN TRADISONAL JAMURAN DI RA AL MABRUR. *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 6(1).
- Lestari, S. D., & Puspitasari, I. (2021). Aktivitas Permainan Estafet Bola Modifikasi untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 752-760. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1024>
- Lombu, S. K., & Suprihatin, E. (2020). Studi Tentang Perkembangan Kesabaran Anak 4-5 Tahun Melalui Budaya Antre di TK Bina Kasih Terpadu. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 114-128. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.31>
- Muthia, D., Lubis, R., Manik, E., & Anas, N. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. In *Islamic Education* (Vol. 1, Issue 2).
- Pratiwi Wiwik. (2017). *KONSEP BERMAIN PADA ANAK USIA DINI*. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395/311>
- Rakhma Ardhiani, N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prosocial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540-550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>

- Saputra, A. (n.d.). *PERMAINAN EDUKATIF UNTUK ANAK USIA DINI*.
- Sari, D. Y. (2017). Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 1(2).
<https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3316>
- Sihombing Adi Saputra, Rahardjo Rafly Syamsa, & Rachman Ichsan Fauzi. (2024). PERAN GURU DAN PENDIDIK DALAM MENUMBUHKAN LITERASI DIGITAL DAN MENDUKUNG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1.
- Suriana. (2022). PENDEKATAN, STRATEGI, METODE, DAN TEKNIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR. *Journal Of Primary Education*, 3.